

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Hakikat Implementasi**

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penerapan dan pelaksanaan. Browne dan Wildavsky dalam Nurdin dan Usman (2004, hlm. 70) mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dari pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Implementasi dimaksudkan membawa ke suatu hasil (akibat) melengkapi dan menyelesaikan. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu.

Implementasi bertujuan agar setiap strategi atau perencanaan yang telah dibuat tidak hanya dirumuskan dan tertulis saja tetapi ada kerja nyata sebagai bentuk dari pengimplementasiannya. Pengimplementasian yang dimaksudkan adalah pengimplementasian mengenai pelestarian nilai adat.

#### **B. Pelestarian Nilai Adat**

Secara umum pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Pelestarian menurut A.W, Widjaja dalam Jacobus (2006, hlm 115) dapat diartikan sebagai “kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang

mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif”.

Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2001, hlm. 11) yang mengartikan “nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan”. Disamping itu, Budimansyah, dkk (2004, hlm. 32) merumuskan “nilai atau (*value*) sebagai suatu ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga muncul apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan”.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hal yang melekat pada diri individu manusia yang bersifat abstrak karena mencakup pemikiran dari seseorang. Selain itu, nilai dijadikan sebagai standar perilaku sehingga dapat membedakan antara individu atau kelompok tertentu.

Secara etimologi, adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat istiadat, upacara, dan sebagainya, yang mampu mengendalikan perilaku masyarakat dalam wujud perasaan senang dan bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting.

Syah dalam Nurlin Ibrahim (2009, hlm. 5) mengemukakan bahwa:

adat adalah kaidah-kaidah sosial yang tradisional yang sakral ini berarti bahwa adat adalah ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun. Ia merupakan tradisi yang mengatur masyarakat penduduk asli Indonesia yang dirasakan oleh anggota-anggotanya sangat mengikat. Sebagai kaidah-kaidah sosial yang dianggap sakral, maka pelaksanaan adat ini hendaknya

dilaksanakan berdasarkan norma-norma adat yang berlaku disetiap daerah dengan tanpa memperhatikan adanya stratifikasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat Indonesia sangat diperlukan adanya pelestarian nilai adat daerahnya untuk menjaga moral masyarakatnya agar tidak tergeser jaman dan arus globalisasi. Dengan adanya pelestarian nilai adat berarti mengajarkan dan menanamkan kaidah-kaidah bagi masyarakat untuk mematuhi norma dan aturan yang terdapat dalam lingkup masyarakat tersebut. Terutama dalam lingkup pelestarian nilai adat ngarot di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.

### **C. Pengertian Upacara Adat**

#### **1. Upacara Adat**

Secara etimologi, upacara adat terbagi menjadi dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan adat adalah wujud idiil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan, maupun ritual lainnya.

#### **2. Komponen dan Unsur Upacara Adat**

Komponen dan unsur dalam pelaksanaan upacara adat merupakan hal yang penting dalam menunjang pelaksanaan upacara tersebut. Komponen dan

unsur upacara adat menurut Koentjaraningrat (2002, hlm. 377) dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Komponen terdiri dari:

- 1) Tempat upacara; berkaitan dengan tempat keramat dimana upacara tersebut dilaksanakan, yaitu bisa di makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid, dan sebagainya.
- 2) Waktu upacara; berkaitan dengan waktu-waktu ibadah, hari-hari keramat dan suci, dan sebagainya.
- 3) Kelengkapan dan peralatan upacara; yaitu kelengkapan dan peralatan yang berupa barang-barang yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, peralatan suara seperti lonceng, suling, dan sebagainya.
- 4) Pemimpin upacara dan pelaku upacara; seperti pendeta, biksu, dukun, dan sebagainya.

b. Unsur upacara adat meliputi:

- 1) Sesajen
- 2) Pengorbanan/kurban
- 3) Berdo'a
- 4) Makan makanan yang telah disucikan dengan do'a
- 5) Tari
- 6) Nyanyi
- 7) Pawai
- 8) Menampilkan seni drama suci
- 9) Puasa
- 10) Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri
- 11) Tapa, dan
- 12) Semedi

### **3. Fungsi Upacara Adat**

Tiga fungsi upacara adat menurut Rostiati (1995, hlm. 4), yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Fungsi spiritual yang dimaksud adalah pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena upacara adat mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tenang dan selamat.

Fungsi sosial bermaksud semua yang menyaksikan upacara adat dapat memperoleh atau menyerap pesan-pesan yang disampaikan dalam upacara tersebut. Dalam hal ini, upacara adat bisa dipakai sebagai kontrol sosial, interaksi, integrasi dan komunikasi antar warga masyarakat, yang akhirnya dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

Fungsi pariwisata bisa terlihat dari banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan upacara. Masyarakat yang datang bisa dari masyarakat lokal (yang melaksanakan upacara tersebut) dan masyarakat luar (yang hanya menyaksikan upacara adat tersebut).

## **D. Adat Ngarot**

### **1. Pengertian Adat Ngarot**

Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi oleh masyarakatnya. Adat merupakan cerminan dari kepribadian suatu bangsa, merupakan salah satu penjelmaan daripada jiwa bangsa bersangkutan dari abad ke abad.

Ngarot dalam bahasa Sunda, kata “ngarot” berasal dari kata “ngaruat” yang artinya adalah “selamatan untuk menolak bala”. Tradisi ngarot memiliki arti ucapan syukur terhadap datangnya musim tanam. Samian (2003, hlm. 54)

mengemukakan bahwa “ngarot berasal dari bahasa sansekerta yang berarti ngawurat yang artinya membersihkan diri dari segala dosa akibat kesalahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang pada masa lalu”.

Adat “Ngarot” merupakan salah satu adat yang masih berkembang dan dilestarikan di daerah Kabupaten Sumedang, khususnya di Desa Karedok kecamatan Jatigede kabupaten Sumedang.

## **2. Sejarah Ngarot**

Asal usul upacara ngarot di Desa Karedok berawal pada sekitar tahun 1900-an, ketika desa itu dilanda wabah penyakit yang banyak memakan korban, baik manusia maupun hewan peliharaan. Melihat warganya mendapat musibah, Erum (Kepala Desa) Karedok waktu itu, meminta bantuan seorang polisi desa bernama Ki Maryamin untuk bertapa selama 40 hari 40 malam. Tujuannya adalah mencari tahu penyebab terjadinya wabah penyakit di Desa Karedok. Konon, ketika menjelang malam ke-40 tiba-tiba Ki Maryamin mendengar suara tanpa wujud yang memberi tanda agar mengadakan upacara penguburan kepala kerbau di alun-alun Desa Karedok sebagai kurban untuk keselamatan warganya. Suara gaib itu oleh Ki Maryamin diduga sebagai suara Embah Pada, yaitu leluhur masyarakat Karedok yang dimakamkan di Cisahang.

Upacara tersebut kemudian disebut sebagai ngaruat lembur atau ngarot. Nama lain dari upacara ngarot adalah upacara Tutup Buku Guar Bumi. Istilah “tutup buku” dapat diartikan sebagai akhir dari tahapan-tahapan bertani atau bersawah, sedangkan istilah “guar bumi” dapat diartikan sebagai awal dari tahapan tersebut.

Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara Ngarot atau Tutup Buku Guar Bumi adalah:

1. Mengharapkan kesuburan tanah;
2. Menyelamatkan (lebih tepatnya mensejahterakan warga desa);

3. Mengharapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil produksi pertanian dapat melimpah;

Sebagaimana upacara pada umumnya, upacara ngarot juga dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui dalam upacara ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap penyembelihan kurban;
2. Tahap penguburan kepala hewan kurban;
3. Tahap arak-arakan;
4. Tahap saweran;
5. Tahap selamatan dan prasmanan
6. Tahap hiburan kesenian;

Seluruh rangkaian upacara ini biasanya dilakukan dari pukul 01.00 dini hari hingga pukul 15.30 dan dilanjutkan kembali pada pukul 20.00 hingga tengah malam. Sebagai catatan, penyelenggaraan upacara ngarot dilakukan setahun sekali menjelang musim penghujan (rendeng).

Tempat pelaksanaan upacara ngarot bergantung dari tahapan-tahapan yang harus dilalui. Untuk prosesi pemotongan hewan kurban, dan hiburan diadakan di alun-alun Desa Karedok. Untuk prosesi selamatan, prasmanan, dan saweran diadakan di ruangan Balai Desa Karedok. Sedangkan prosesi arak-arakan diawali di alun-alun desa, kemudian dilanjutkan dengan berjalan di sepanjang jalan desa dan kembali lagi ke alun-alun desa.

Pemimpin upacara juga bergantung pada kegiatan atau tahap yang dilakukan dalam upacara ngarot. Pada tahap penyembelihan dan penguburan kepala hewan kurban, yang bertindak sebagai pemimpin upacara adalah kuncen. Kemudian, yang bertindak sebagai pemimpin upacara saat pembacaan ijab dalam penguburan kepala kerbau dan selamatan adalah lebe. Seluruh jalannya upacara ini diawasi oleh para sesepuh desa yang dianggap mengetahui seluk beluk upacara ngarot. Ketiga komponen masyarakat ini merupakan keturunan langsung dari pelaksana upacara sebelumnya.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara ngarot adalah:

1. Kepala Desa dan istrinya yang nantinya akan diarak dengan jampa untuk berkeliling kampung;
2. Istri-istri sesepuh desa yang bertugas mempersiapkan bahan sesajen dan sekaligus mengolahnya;

3. Panitia upacara yang bertugas mempersiapkan balandongan, panggung kesenian, penyediaan kursi dan meja;
4. Para ketua RT yang bertugas mengerahkan warganya untuk membuat gantar yang akan diperlombakan pada saat upacara;
5. Kelompok kesenian yang bertugas mengisi acara hiburan malam hari setelah upacara ngarot; dan
6. Warga masyarakat Desa Karedok yang ikut membantu mensukseskan upacara adat ngarot dengan membuat kaca-kaca, jampana, dan menyaksikan jalannya upacara.

Perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam upacara ngarot adalah:

1. Seekor munding (kerbau) jantan berumur sekitar satu tahun yang tidak dalam keadaan sakit atau cacat. Dalam upacara ini, hewan yang akan dijadikan kurban tidak boleh kerbau betina atau jenis hewan lain. Apabila hal ini dilanggar, maka konon akan terjadi bencana di Desa Karedok, seperti kebakaran, wabah penyakit dan lain sebagainya;
2. Sesajen, yang terdiri atas duwegan (kelapa muda), puncak manik-manik (congco yang di atasnya ditaruh telur ayam), roti, bolu, tangkeuh, gula batu, kopi pait (kopi pahit), kopi amis (kopi manis), balagudeg, tektek (sirih, pinang dan perlengkapannya), rokok Gudang Garam Merah, serutu (cerutu) dua batang, endog hayam kawung (telur ayam kampung), rokok daun kawung (rokok dau enau), tembakau tampang, rujak cau (rujak pisang), rujak asem (rujak asam), rujak kelapa, sobek belut dan sobek lele;
3. Kaca-kaca (gada-gada). Kaca-kaca adalah penganan yang dipajang di depan gang-gang dan halaman rumah-rumah penduduk, terdiri atas cau (pisang), buah mangga, ranginang, opak, kolontong, duwegan (kelapa muda), gerejeg (gorengan), rempeye, endog asin (telur asin), opak beca, peteuy (petai), limun, kerupuk, dan lain sebagainya;
4. Gantar sebanyak 24 buah yang berisi hasil bumi dari masing-masing RT yang ada di Desa Karedok. Gantar-gantar ini nantinya akan diperlombakan setelah prosesi arak-arakan selesai;
5. Jampana atau jampa. Jampana adalah tandu berbentuk persegi empat dan beratap yang diusung oleh dua atau empat orang. Jampana terbuat dari kayu, bambu dan atapnya dari anyaman daun kelapa. Jampa yang dibuat untuk upacara ini terdiri dari beberapa ,acam yaitu, jampa yang digunakan untuk mengusung kuwu/kepala desa pada saat arak-arakan, jampa yang digunakan untuk membawa penganan dan hasil bumi yang dibuat oleh masing-masing RT, jampa yang digunakan untuk mengusung Dewi Sri (Dewi Padi dengan pasangannya Rama) dan jampa suraga, yang

digunakan unruk membawa boeh rarang (kain kafan) dan samak (tikar) sebagai simbol bahwa setiap manusia akan diusung dan dibungkus kain kafan dan tikar. Masing-masing jampa memiliki bentuk dan variasi yang berbeda, bergantung pada kreativitas pembuatnya;

6. Balandongan. Balandongan adalah bangunan sementara yang dibuat dari bambu dengan atap terbuat dari terpal atau giribig (alat menjemur gabah);
7. Tutunggulan. Tutunggulan adalah alat untuk menumbuk padi yang terdiri dari sebuah lisung (lesung) dan delapan buah halu (alu). Fungsi tutunggulan ini adalah sebagai tanggara atau pemberitahuan kepada masyarakat saat arak-arakan akan berangkat dan saat berakhirnya arak-arakan;
8. Parupuyan atau parukuyan. Parupuyan ialah tempat perapian yang dipergunakan untuk membakar kemenyan. Parupuyan ini berfungsi sebagai sarana penghubung dengan roh para leluhur;
9. Sepasang boneka Dewi Sri dan pendampingnya Rama (seorang petani). Boneka Dewi Sri mengenakan busana kerudung, kebaya, selendang, dan hiasan leher berupa bunga teratai. Sedangkan boneka pasangannya mengenakan busana iket kepala khas sunda, baju salontreng dan pangsi berwarna hitam, serta sarung;
10. Panggung yang dibuat dari papan kayu dan di atasnya diberi tikar atau karpet. Panggung ini digunakan untuk para nayaga (penabuh gamelan), sinden dan penyanyi. Di depan panggung ini disediakan kursi-kursi bagi warga yang ingin menyaksikan hiburan; dan
11. Cangkul untuk menggali tanah tempat menampung darah dan menguburkan kepala kerbau. Kedalaman masing-masing tanah yang digali  $\pm 80$  cm. Sebagai catatan, penggalian tanah ini dilakukan pada waktu tengah malam (pukul 00.00), dan dihadiri oleh kepala desa, sesepuh upacara, kuncen dan para tokoh masyarakat.

Selain perlengkapan upacara ada pula beberapa kesenian yang biasa ditampilkan dalam penyelenggaraan upacara ngarot yaitu bangreng. Bangreng adalah sejenis pertunjukan berupa tarian yang berasal dari tayub dan diiringi oleh para nayaga.

Sebagai catatan, pengadaan peralatan upacara dan pembiayaan pertunjukan kesenian, seluruhnya berasal dari sumbangan warga masyarakat yang besarnya berkisar antara Rp. 10.000 – Rp. 20.000,-. Penarikan sumbangan tersebut dilakukan setelah ada kesepakatan dalam musyawarah yang dihadiri para ketua RT, RW, sesepuh, tokoh masyarakat, kepala desa dan aparat desa lainnya.

Upacara ngarot diawali pada pukul 01.00 dini hari dengan penyembelihan dan penguburan kepala mundingatau kerbau, dipimpin oleh kuncen dan disaksikan oleh kuwu/kepala desa, lebe, sesepuh desa dan warga masyarakat Desa Karedok. Pertama-tama kuncen membacakan mantra-mantra di depan sesajen penyembelihan sambil membakar kemenyan di atas parupuyan. Usai pembacaan mantra kuncen langsung memotong kerbau di atas lubang yang sudah disiapkan sebelumnya, agar darah yang menyembur dari leher kerbau tersebut tidak berhamburan. Ketika kerbau sudah dipastikan mati, kepala kerbau langsung diputus dari tubuhnya dan dimasukkan ke dalam lubang berikut sesajen penyembelihan, dan di tutup dengan tanah. Penguburan kepala munding (kerbau) itu merupakan simbol pengorbanan kepada bumi yang akan digarap (sawah atau tegalan), dan juga merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunianya.

Usai penguburan dilanjutkan dengan ijab yang dilaksanakan oleh lebe. Selesai ijab dilanjutkan dengan do'a yang diikuti dan diamini oleh peserta yang hadir. Sedangkan para peserta yang mempunyai tugas mengurus kerbau, langsung menguliti dan membagikan dagingnya kepada semua warga masyarakat secara merata. Sedangkan warga lainnya yang tidak mendapat tugas saat itu, kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan arak-arakan.

Kurang lebih pukul 08.00 pagi, arak-arakan segera di mulai dengan cara pembukaan. Acara pembukaan ini diawali dengan ijab dan do'a bersama para sesepuh upacara, dipimpin oleh lebe. Ijab tersebut menyatakan maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara ngarot, yang intinya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selesai ijab ibu-ibu serentak membunyikan tutunggulan yang diikuti oleh kesenian pengring seperti kohkol, bedug dan lain sebagainya. Bersamaan dengan itu pula, kuwu/kepala desa beserta istri menaiki jampa yang akan ditandu keliling desa. Saat arak-arakan ini busana yang dikenakan oleh kuwu adalah baju jas lengkap dengan dasi dan peci warna hitam. Sedangkan busana yang dipakai oleh istri kuwu ialah baju kebaya lengkap dengan sanggul, selendang, dan kain sinjang.

Formasi arak-arakan meliputi:

1. Peserta pembawa bendera dan lambang desa;
2. Pembawa jampa Dewi Sri;
3. Pembawa jampa suraga;
4. Pembawa payung;

5. Pembawa jampa yang menandu Kepala Desa dan istri;
6. Sesebuah upacara dan tokoh masyarakat;
7. Pembawa jampa dari masing-masing RT, berisi panganan dan hasil bumi;
8. Penabuh dogdog, kohkol, genjring, bedeg; beserta
9. Tamu undangan dan warga masyarakat Desa Karedok.

Arak-arakan dimulai dengan mengelilingi alun-alun dan kuburan kepala kerbau sebanyak tiga putaran. Selanjutnya, secara beriringan arak-arakan mulai meninggalkan alun-alun desa disertai dengan tabuhan gamelan dan nyanyian menyusuri jalan yang menuju wilayah RT 24 yang berada di ujung Desa Karedok. Setibanya di RT 24, mereka beristirahat sejenak dan selanjutnya kembali beriringan menuju RT 01. Setibanya di RT 01, arak-arakan kembali ke alun-alun dan kembali berputar sebanyak tiga kali putaran mengelilingi alun-alun dan kuburan kepala kerbau. Jampa yang berisi kepala desa dan istri diturunkan di balai desa untuk selanjutnya diadakan saweran.

Usai juru sawer melakukan tugasnya, para sesebuah dan tokoh adat melaksanakan selamat yang dipimpin oleh lebe. Ijab yang disampaikan berisi harapan kepada Allah SWT agar tanah garapan diberikan kesuburan dan keselamatan bagi yang akan menggarapnya. Selanjutnya, setelah prosesi ini diakhiri dengan prasmanan dan hiburan kesenian bangreng.

Nilai adat dan budaya ngarot meliputi:

1. Nilai kebersamaan. Tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, makan bersama dan do'a bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan. Dalam hal ini, kebersamaan sebagai komunitas yang mempunyai wilayah, adat istiadat dan budaya yang sama.
2. Nilai ketelitian. Tercermin dari proses upacara itu sendiri. Sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Persiapan-persiapan itu, tidak hanya menyangkut peralatan upacara, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semuanya itu harus dipersiapkan dengan baik dan saksama, sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, dibutuhkan ketelitian.
3. Nilai kegotong-royongan. Tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya

upacara. Dalam hal ini ada yang membantu menyiapkan makanan dan minuman, menjadi pemimpin upacara, dan lain sebagainya.

4. Nilai religius. Tercermin dalam do'a bersama yang dipimpin oleh lebe, pada acara selamatan yang merupakan bagian akhir dari rangkaian tahapan dalam upacara ngarot. Tujuannya adalah agar mendapatkan perlindungan dari Allah SWT, sebelum menggarap sawah dan atau ladang.

## **E. Pembentukan Karakter**

### **1. Pengertian Pembentukan Karakter**

Pembentukan secara umum adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*kharassein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe / to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Ryan & Lickona dalam Sri Lestari (2013, hlm. 96) mengungkapkan bahwa "nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya".

### **2. Faktor-faktor Pembentukan Karakter**

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

**a. Faktor Biologis**

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang tua itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki dari anggota keluarga.

**b. Faktor Lingkungan**

Lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup, serta kondisi masyarakat semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan.

**F. Jiwa Nasionalisme**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jiwa memiliki arti roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup) atau bernyawa. Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan atau warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsanya.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa lain dalam wadah NKRI.

Mengenai nasionalisme, Kartodirjo (1992, hlm 32) mengatakan “Nasionalisme merupakan sikap dan tindakan untuk mengatasi, mengusir dan melenyapkan kolonialisme.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu paham kebangsaan yang mempersatukan rakyat dan bercita-cita mendirikan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang berdaulat penuh, serta berusaha memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasional.

Penanaman jiwa nasionalisme sangat perlu dilakukan dalam melestarikan nilai adat ngarot, hal ini dikarenakan bahwa dalam lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk pembentukan jiwa serta semangat generasi muda yang akan menentukan masa depan bangsa Indonesia di masa yang akan datang khususnya dalam aspek adat dan kebudayaan yang ada di Indonesia supaya lebih dapat mencintai lagi adat dan kebudayaan bangsa sendiri.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Retty Isnendes yaitu mengenai “Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Retty Isnendes diperoleh data bahwa dalam Upacara Adat Ngalaksa mengandung nilai kebudayaan yaitu nilai gotong royong, kekeluargaan, persatuan, dan religius.

Kendala-kendala yang dihadapi ialah arus globalisasi dan era komunikasi digital yang melemahkan hubungan sosial tradisional, kemerosotan moral, sopan santun, tumbuhnya sikap individualistik, serta terasing dari budaya sendiri.

Upaya dalam mengatasi kendala pelestarian tradisi dengan cara menyusun konsep nilai pendidikan karakter dengan mendokumentasi dan menginterpretasi upacara sunda ngalaksa.

Penelitian yang dilakukan oleh Retty Isnendes tersebut dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti kaji, karena dalam penelitiannya sama-sama

mengkaji mengenai suatu kebudayaan atau adat yang ada di Indonesia. Dimana dalam penelitian ini, peneliti juga akan meneliti nilai yang terkandung dalam upacara adat ngarot kaitannya dengan pembentukan karakter jiwa nasionalisme, upaya yang dilakukan untuk melestarikan nilai adat ngarot.

## **H. Kerangka Pemikiran**

Pelestarian nilai-nilai adat ngarot ditujukan untuk membentuk karakter jiwa nasionalisme di masyarakat Desa Karedok Kabupaten Sumedang. Pengertian dari pelestarian disini terkait dengan pemahaman terhadap nilai adat bangsa, menjaga adat dan budaya dari pergeseran zaman dan arus globalisasi. Seperti halnya banyak adat kebudayaan yang di klaim negara lain karena kita sendiri terlalu sibuk dan asik mengurus budaya luar, mengembangkan budaya luar dan melupakan adat budaya bangsa sendiri.

Ngarot merupakan suatu upacara adat yang dilakukan dalam kelompok masyarakat tertentu khususnya masyarakat Desa Karedok sebagai perwujudan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa atas hasil panen yang di dapat, memanjatkan do'a untuk kelancaran dalam bercocok tanam dan keberhasilan panen yang akan datang, serta sebagai tolak bala dari segala macam musibah dan permasalahan di masyarakat Desa Karedok.

Upacara adat ngarot merupakan suatu pembahasan yang tepat dalam membantu mengimplementasikan sekaligus melestarikan nilai adat kaitannya dalam pembentukan karakter jiwa nasionalisme di masyarakat Karedok.

Masyarakat adalah sekumpulan individu atau orang yang mendiami suatu wilayah tertentu dalam waktu yang lama memiliki tujuan dan cita-cita yang sama, serta adat, budaya, bahasa, sejarah yang sama.

Pada bahasan upacara adat ngarot, dapat membangun ketertarikan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Karedok untuk mengenali adat budayanya

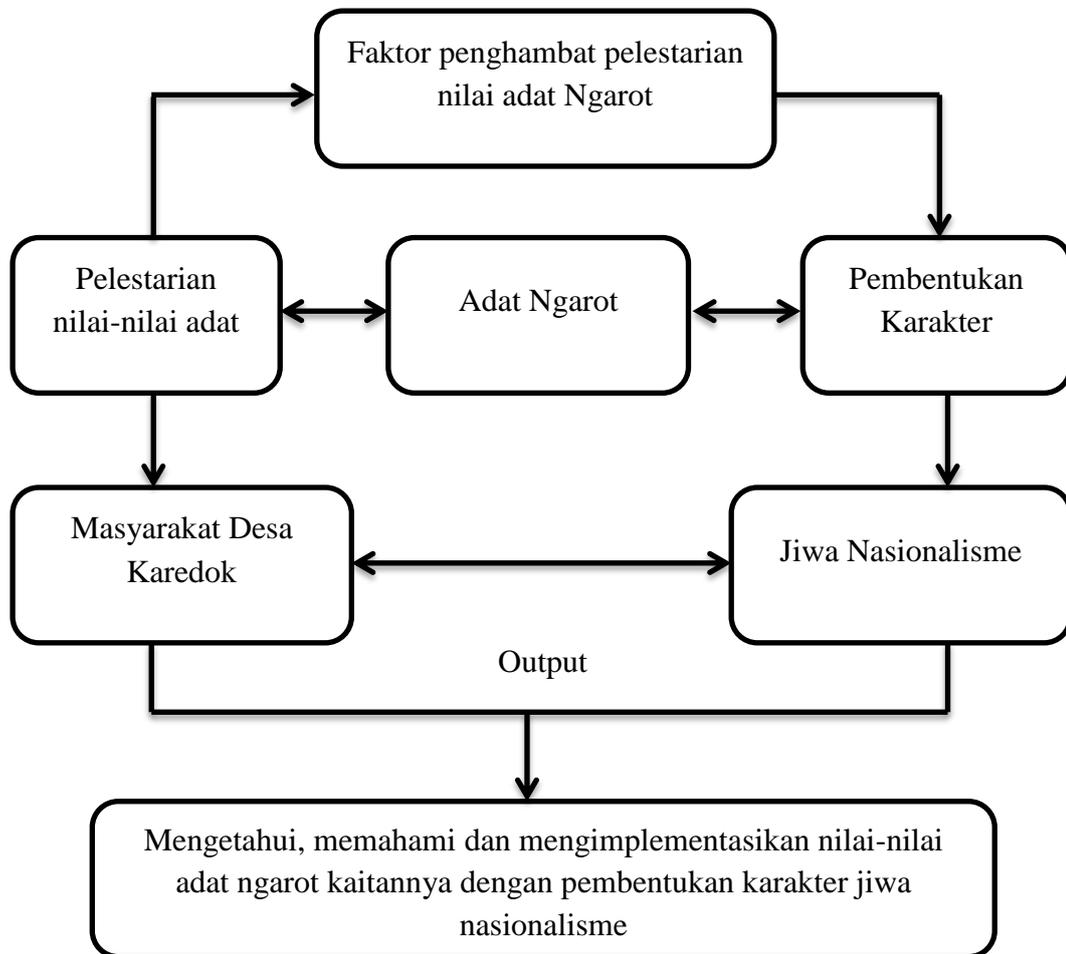
dan nilai serta makna apa saja yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, masyarakat dituntut untuk berperan aktif dan ikut andil dalam melestarikan, menjaga, dan mempertahankan adat budaya yang ada agar bisa terus dinikmati dari generasi ke generasi.

Mengimplementasikan dan melestarikan nilai adat dan kebudayaan tidaklah mudah, karena perlu adanya kesadaran diri dalam diri manusia atau individu itu sendiri untuk ikut terlibat dalam pengimplementasian dan pelestarian nilai adat dan kebudayaan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembahasan upacara adat ngarot.

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan, kerangka pemikiran untuk penelitian ini digambarkan seperti terlihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

## Kerangka pemikiran



## **I. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan Penelitian yang telah disusun peneliti meliputi:

1. Bagaimana sejarah upacara adat ngarot di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat ngarot?
3. Nilai-nilai adat dan budaya apakah yang terkandung dalam upacara adat ngarot kaitannya dengan pembentukan karakter jiwa nasionalisme?
4. Faktor-faktor apakah yang menghambat minat masyarakat dalam memahami makna dan nilai-nilai adat dan kebudayaan dalam upacara adat ngarot?
5. Upaya apa sajakah yang harus dilakukan dalam menanggulangi permasalahan pelestarian nilai-nilai adat ngarot kaitannya dengan pembentukan karakter jiwa nasionalisme?